

Kajian Retrospektif Endemisitas dan Beberapa Faktor Penyebab Kasus Rabies Periode Tahun 2013 – 2018 di Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan

Rina Parlina¹, Widodo Pujiatmoko¹

¹Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru

Kata kunci: kasus Rabies, FAT

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus Rabies yang termasuk dalam famili rhabdovirus dan menyerang susunan syaraf pusat dan bersifat menular kepada manusia. Korbannya selalu berakhir dengan kematian jika tidak segera diberikan VAR (Vaksin Anti Rabies). Virus ini hidup pada beberapa jenis hewan yang berperan sebagai perantara penularan (Dharmojojo, 2001)

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 4026/ Kpts/ OT.140/ 4/ 2013 tentang 25 jenis Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS), Rabies merupakan salah satu PHMS prioritas.

Untuk mendukung pelaksanaan program pemberantasan penyakit Rabies, maka kami perlu menyampaikan tentang kejadian kasus Rabies di kota Banjarbaru mulai tahun 2013 sampai dengan 2018 (7 kasus positif dalam waktu 5 bulan terakhir di 6 kelurahan)

Untuk mengetahui dan mempelajari endemisitas Rabies di Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan berdasarkan uji laboratorium B Vet Banjarbaru dan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru.

Mengetahui faktor-faktor penyebab penyebaran virus Rabies di Kota Banjarbaru.

Sebagai dasar untuk langkah-langkah berikutnya dalam pemberantasan Rabies di Kota Banjarbaru.

Sebagai bahan untuk menjalin kerjasama dengan Dinas Kesehatan, Rumah Sakit dan Puskesmas di setiap kecamatan dalam upaya penanggulangan kasus positif Rabies maupun kasus gigitan HPR terduga Rabies.

MATERI DAN METODE

Mengumpulkan data hasil uji laboratorium dari B Vet Banjarbaru dengan uji FAT dan histopathologi terhadap otak HPR. Data yang terkumpul mulai periode tahun 2013 sampai dengan 2018,

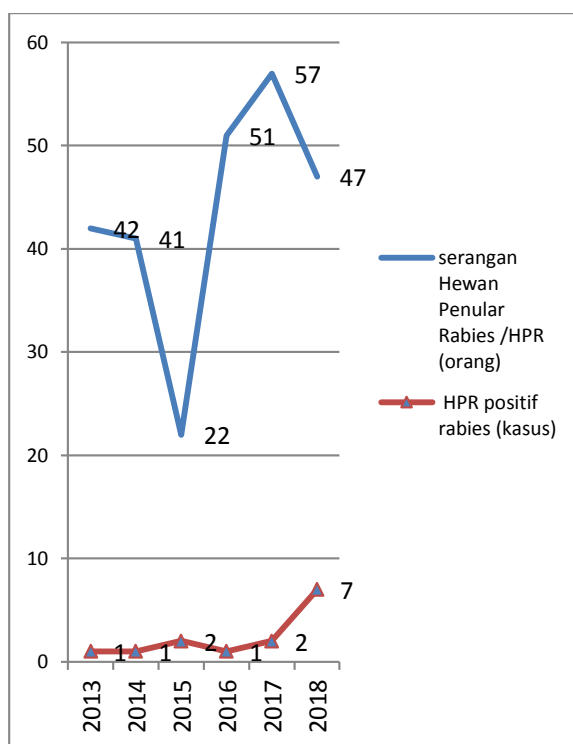
Deskripsi data yang terkumpul berdasarkan jenis kelamin, status vaksinasi, asal daerah dan riwayat kasus gigitan.

Melakukan identifikasi kasus dengan melihat keadaan geografis wilayah, dan pola hidup penduduk sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 2013 sampai dengan 2018 terdapat 279 kasus yang menjadi bahan surveilans untuk Rabies. Dari 279 kasus tersebut 189 kasus dapat diperiksa dengan tuntas melalui observasi 14 hari atau pengiriman sampel otak ke Bvet Banjarbaru.

Total dari 189 sampel HPR, 14 ekor positif FAT dengan persentase 7,41%.



Gambar 1. Grafik Kasus GHPR dan Positif Rabies di Kota Banjarbaru Periode 2013 – 2018

Tingkat kejadian resiko penularan Rabies lebih tinggi pada hewan jantan daripada hewan betina karena pada hewan jantan banyak berkelieran di luar rumah dan memungkinkan terjadinya perkeltahian antar pejantan terutama pada musim kawin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kasus Rabies di Kota Banjarbaru selalu ada meskipun vaksinasi Rabies terus dilakukan

- karena faktor kebiasaan masyarakat yang masih melepas liarkan hewan peliharaannya.
2. Perkembangan Kota Banjarbaru semakin mempersempit habitat HPR liar sehingga memperbesar interaksi dengan manusia.
 3. Status kepemilikan hewan mempengaruhi resiko HPR menderita rabies.
 4. Faktor jenis kelamin pada spesies tertentu juga memiliki pengaruh. 5 ekor kucing jantan yg diperiksa semuanya positif. Sedangkan pada anjing dari 9 yang positif, 5 adalah jantan dan 4 adalah betina. Ini disebabkan karena behavior kucing sebagai hewan soliter dan teritorial. Sedangkan pada anjing yang merupakan spesies hewan sosial, potensi rabies menular pada hewan jantan dan betina cenderung sama.

Saran

Meningkatkan Koordinasi antar instansi yang sudah berjalan dengan Dinas Kesehatan dan Dinas yang membidangi peternakan. Melakukan surveilanse kasus Rabies pada spesies lain, seperti pada kucing di wilayah terjadi kasus endemik atau outbreak. Melakukan pengendalian populasi anjing dan kucing dengan sterilisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonimous. 1991. Merck's Veterinary Manual. 7th Ed. Merck's Co. & Inc.
- [2] Anonimous. 2012. Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Rabies, Direktorat Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- [3] Dharmojono, 2001. Penyakit Menular dari Binatang ke Manusia. Millenium -Publisher Jakarta.
- [4] Geo F. Brooks MD, etc. 1995. Mikrobiologi Kedokteran. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.